



PERAN GURU ASWAJA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KEASWAJAJAN SEBAGAI UPAYA STRATEGI DERADIKALISASI DI MTSN 17 JOMBANG

Alifia Zuhriatul Alifa¹, Qurroti A'yun², Zuhkhriyan Zakaria³

Universitas Islam Malang

e-mail: 1alifiazuhrialifa01@gmail.com, 2qurroti@unisma.ac.id,

3zuhkhriyan.zakaria@unisma.ac.id

Abstract

Teachers have a very important role in instilling character values in students in schools, especially religious education based on ahlussunnah wal jama'ah. This pandemic period has had a significant effect in the field of education, one of which is the use of high technology. Therefore, students are required to follow it by studying and looking for supporting materials on the internet. This results in students having the potential to experience errors in understanding the material they are looking for because they come from sources that cannot be accounted for and in the end the potential for students to be radical is greater. The researcher formulates problems about the concepts, roles, and factors that influence the aswaja teacher in instilling the values of private education at MTsN 17 Jombang. This study aims to describe the concepts, roles, and factors that influence the aswaja teacher in instilling the values of private education at MTsN 17 Jombang. The study used a descriptive qualitative approach. Researchers used data collection techniques, namely observations, interviews, and documentation that the researchers had done, the aswaja teacher carried out the inculcation of self-awareness values well.

Keywords: Teacher role, Aswaja, Strategy, Deradikalization

A. Pendahuluan

Islam merujuk pada *ahusunnah wal-jamaah* khususnya yang ada di Indonesia, hal tersebut selaras dengan identitas dan ciri bangsa Indonesia yang beragama. *Aswaja* menjadi sarana dalam membangun dan memberi pemahaman terkait ajaran Islam yang moderat dan menjunjung tinggi nilai toleransi. Namun fenomena yang terjadi dilapangan berbeda, semenjak munculnya paham-paham radikalisme agama bahkan sampai mengarah pada terorisme dan fanatisme agama. Orang-orang yang menganut paham radikalisme mengatasnamakan kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis dalam setiap perbuatannya, padahal pemahaman mereka terhadap ayat-ayat tersebut cenderung tekstualis (Abdillah, Junaidi 2017).

Sehingga upaya strategi deradikalisasi perlu untuk digalakkan, khususnya kepada para generasi muda dan pelajar. Mengingat semakin majunya teknologi

saat ini, para pelajar dituntut untuk mengikutinya dengan belajar dan mencari bahan materi penunjang di internet. Tingginya penggunaan internet tersebut, membuat mereka dengan mudah mencari berbagai informasi yang telah tersedia tanpa adanya saringan ideologi. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik berpotensi mengalami kesalahpahaman dalam materi yang ia cari karena berasal dari sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan dan pada akhirnya lebih besar potensi peserta didik untuk bersikap radikal.

Munculnya gerakan-gerakan radikal ini, menunjukkan bahwa pendidikan *keaswajaan* ini menjadi hal pokok yang sangat dibutuhkan sebagai bentuk respon aktif dan solutif dalam menangani fenomena radikalisasi. Penanaman nilai-nilai pendidikan keaswajaan ini dapat melalui pintu personal yakni melalui pintu-pintu kelembagaan yang ada misalnya lembaga Studi Islam dan sebagainya (Klolili, Rif'an. 2019). Sehingga dapat dikatakan guru memiliki peranan yang sangat penting dalam mencegah paham radikalisme, dikarenakan guru sebagai sosok panutan dan menjadi teladan dalam segala tingkah lakunya.

Pendidikan *aswaja* termasuk salah satu mata pelajaran wajib di MTsN 17 Jombang karena *aswaja* memiliki nilai-nilai atau prinsip yang sejalan dengan visi dan misi dari lembaga sekolah, yakni meliputi *tawazun*, *tawasuth*, *tasamuh*, dan *l'tidal*. Guru *aswaja* melakukan penanaman nilai-nilai pendidikan *ahlussunnah wa jamaah* melalui pembelajaran dikelas dengan tujuan sebagai upaya strategi menangkal radikalisasi, karena materi pembelajaran yang disampaikan lebih terstruktur sistematis dan terperinci oleh pendidik, sehingga tidak akan ada kesalahpahaman persepsi dalam mempelajarinya.

Demikian berdasarkan fenomena tersebut, peneliti pun dengan ini mengangkat judul penelitian “peran guru *aswaja* dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan keaswajaan sebagai upaya strategi deradikalisasi di MTsN 17 Jombang”.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif yakni, data yang dikumpulkan dalam sebuah penelitian tersebut berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Penelitian kualitatif sendiri ialah suatu prosedur dalam sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan, dimana data tersebut berasal dari narasumber ataupun dengan mengamati objek atau perilaku. Sedangkan penelitian deskriptif ialah sebuah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi (Moeloeng, Lexy J., 2015).

Data Penelitian ini, didapatkan melalui beberapa teknik pengumpulan data yaitu 1) Observasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengamati

secara langsung kegiatan dari dekat yakni peran guru *aswaja* dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan keaswajaan sebagai upaya strategi deradikalisasi. 2) Wawancara merupakan suatu percakapan yang dilakukan dengan tatap muka secara langsung untuk mendapatkan informasi secara mendalam. Informan yang akan diwawancarai ialah guru *aswaja*, guru PAI, dan peserta didik kelas 8 dan 9 di MTsN 17 Jombang. 3) Dokumentasi yaitu sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian. Dokumentasi berupa profil sekolah, guru *aswaja* dan PAI, peserta didik, foto proses pembelajaran di kelas, serta modul pembelajaran *aswaja* yang digunakan peserta didik di MTsN 17 Jombang.

Teknik analisis data ini menggunakan proses a) Tahap reduksi data ialah merangkum, memilih hal-hal pokok dan terpenting, dan data yang diperoleh (observasi, wawancara, dokumentasi) dari lapangan di tulis atau di ketik berbentuk uraian atau laporan terperinci. b) Tahap Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi. Dalam penyajian data tersebut melalui hasil observasi pada saat jam sekolah berlangsung. Kemudian mendeskripsikan data yang di dapatkan melalui wawancara kepada guru *aswaja*, guru PAI, dan peserta didik terkait peran guru *aswaja* dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan *keaswajaan* sebagai upaya strategi deradikalisasi di MTsN 17 Jombang, serta mendeskripsikan data yang diperoleh melalui dokumentasi yakni profil data sekolah, foto kegiatan belajar mengajar, modul pembelajaran *aswaja*, jadwal pelajaran, dan lain sebagainya. Dengan demikian peneliti dapat menjabarkan atau menjelaskan hasil penelitiannya. 3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi (*concluding Drawing/Verification*). Dapat dikatakan valid dan diakui kebenarannya apabila kesimpulan yang di kemukakan pada tahap awal sudah di sertai dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Nilai-nilai Pendidikan *Keaswajaan* sebagai Upaya Strategi Deradikalisasi

Pada umumnya pendidikan diartikan sebagai sebuah usaha terencana yang dilakukan dalam mengarahkan sekaligus membimbing manusia untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan memiliki sikap positif yang tercermin melalui kepribadiannya sehari-hari (Muhaimin, 2012).

Pendidikan dalam penjelasan tersebut dapat diartikan sebagai sesuatu pengajaran yang dilakukan untuk menjadikan manusia menjadi pribadi yang

lebih baik dan terdidik. Dalam konteks ini pendidikan yang dimaksudkan di khususkan kepada pendidikan agama, yaitu pendidikan *keaswajaan* yang diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan.

Berbicara soal *aswaja* atau *ahlussunnah wal jamaah* tentunya tidak terlepas dari bagaimana nilai-nilai *aswaja* ini dapat dipelajari dan diajarkan, salah satu cara dalam mendukung penerapannya adalah melalui pendidikan. Berdasarkan penjelasan yang telah dibahas sebelumnya, pendidikan *aswaja* berarti usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk siswa/siswi agar memiliki kepribadian luhur yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Adapun konsep penanaman nilai-nilai pendidikan *keaswajaan* sebagai upaya strategi deradikalisasi di MTsN 17 Jombang ialah berdasarkan berdasarkan beberapa hal berikut:

a. Landasan historis

Landasan historis yang melatarbelakangi dibentuknya muatan lokal *aswaja* di MTsN 17 Jombang ialah berdasarkan pada kebutuhan muatan lokal itu sendiri yang telah ditetapkan pemerintah, dimana harus memasukkan ciri khas daerah dan ciri khas tersebut juga diharuskan mampu menjawab kebutuhan lembaga pendidikan. Sehingga disesuaikanlah tuntutan akan kebutuhan tersebut dengan kondisi sosiokultural masyarakat yang ada disekitar sekolah dalam kaca mata keagamaan, dimana masyarakat setempat mayoritas mengikuti paham *ahlussunnah wal jama'ah* termasuk orang tua peserta didik itu sendiri. Oleh sebab itu pendidik memilih memasukkan paham *aswaja* beserta nilai-nilai yang terkandung didalamnya sebagai muatan lokal dalam menjawab kebutuhan di sekolah.

b. Landasan sosiologis

Landasan sosiologis yang melatarbelakangi dibentuknya muatan lokal *aswaja* di MTsN 17 Jombang ialah berdasarkan kebutuhan Lembaga, masyarakat dan siswa untuk membentengi diri dari radikalisme. Pendidik memberikan mata pelajaran tambahan yang mengandung unsur moderasi beragama yang menekankan nilai-nilai toleran, saling menghargai dan mengutamakan kemaslahatan bersama. Salah satu upaya yang dilakukan guru ialah dengan memasukkan mata pelajaran *aswaja* sebagai muatan lokal di sekolah, sebagai bentuk upaya dalam membentengi diri peserta didik agar tidak terjerumus pada paham radikalisme yang menyesatkan.

Di MTsN 17 Jombang ini, berdasarkan hasil pengamatan peneliti menemukan bahwa lembaga pendidikan memiliki visi dan misi berlandaskan *ahlussunnah wal jama'ah*, dimana setiap aktivitasnya selalu berpedoman pada amaliyah dan mengikuti ulama-ulama NU. Inilah konsep nilai-nilai pendidikan *keaswajaan* sebagai upaya strategi deradikalisasi yang dimaksud, bahwa sebagai guru *aswaja* ikut serta mengintegrasikan materinya dengan suatu upaya strategi deradikalisasi.

Upaya yang tersebut diwujudkan salah satunya melalui pembiasaan-pembiasaan antara lain, istighosah, tahlil, membaca doa qunut, doa-doa ma'tsurah atau dzikir pagi dan petang, surah al-Mulk dan sholat ghaib ketika ada keluarga atau kerabat peserta didik yang wafat. Hal tersebut agar siswa memiliki sikap sosial dan spiritual yang tinggi berdasarkan ajaran *ahlussunnah wal jama'ah*.

2. Peran Guru Aswaja dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Keaswajaan sebagai Upaya Strategi Deradikalisasi

Lembaga pendidikan Islam berupaya membentuk guru-guru yang berkarakter, professional, berakhlak mulia dan mengerti tentang ajaran-ajaran Islam, serta memiliki motivasi yang tumbuh dalam dirinya untuk mencapai tujuan pendidikan (A'yun, Qurroti. 2019).

Guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan *keaswajaan*. Bagaimana seorang guru mampu menyampaikan materi pelajaran agar dapat diterima dan mudah dipahami oleh peserta didik, diperlukan keahlian khusus dalam proses belajar mengajar. Seperti peran guru *aswaja* yang ada di MTsN 17 Jombang dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan *keaswajaan* sebagai berikut:

a. Guru sebagai fasilitator

Guru dalam hal ini berperan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam suatu pembelajaran agar interkasi yang terjadi selama proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif. Hal ini ditunjukkan melalui pemberian tugas yang diberikan oleh guru kepada masing siswa dengan membagikan lembaran berupa soal-soal yang akan dikerjakan siswa. Selain itu guru juga mempersilahkan kepada peserta didik untuk bertanya terkait tugasnya baik secara langsung atau melalui *whatsapp*.

b. Guru sebagai pengarah/director

Tugas guru sebagai pengarah ialah melakukan pengarahan atas permasalahan yang dihadapi peserta didik serta menunjukkan kepada yang seharusnya (yang benar) melalui pengarahan dengan diberikannya tugas pada modul *aswaja* yang menjadi pegangan siswa, dikarenakan jika hanya

dijelaskan saja ditakutkan anak kurang paham dan lupa. Disamping itu guru juga mengingatkan kembali akan tugas-tugas siswa yang harus dikerjakan melalui *whatsapp group*.

c. Guru sebagai motivator

Guru disini berperan dalam menggerakkan dan mendorong peserta didik agar memiliki semangat dan aktif dalam belajar. Dalam hal ini guru dapat melakukan analisa terkait apa yang menjadi sebab peserta didik mengalami malas belajar, disitulah guru dapat membangkitkan gairah siswa dengan menjadi *support system* melalui memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan peserta didik (Mulyasa, 2013). Guru memberikan semangat kepada peserta didik baik secara langsung di dalam kelas maupun secara luring melalui *whatsapp group*, dengan diberikannya pujian, kata-kata penyemangat atau dukungan, maupun cerita motivasi yang menginspirasi.

Selain daripada itu, peran utama sebagai guru ialah mengarahkan sekaligus membimbing manusia agar memiliki kepribadian baik dan positif yang sesuai dengan tuntunan agama. Tuntunan yang dimaksudkan ialah ajaran yang baik dan benar yang diikuti oleh kebanyakan masyarakat, yakni ajaran-ajaran yang terkandung dalam paham *ahlussunnah wal jama'ah*.

Nilai-nilai pendidikan *aswaja* diartikan sebagai sebuah keyakinan yang dipercaya dalam suatu ruang lingkup tertentu berkaitan dengan melakukan atau menghindari tindakan yang pantas atau tidak untuk dilakukan. Sehingga nilai dapat dikatakan sebagai suatu yang abstrak, yang dapat diukur namun tidak tetap dan termasuk sesuatu yang memiliki manfaat bagi manusia sebagai tolak ukur dalam bertindak berdasarkan hati Nurani (Huda, Utami, & Shofiyu, 2017).

Adapun berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di MTsN 17 Jombang yang termasuk lembaga pendidikan yang memiliki visi dan misi berlandaskan *ahlussunnah wal jama'ah*, ditemukan ada beberapa prinsip dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan *keaswajaan* yang berlandaskan prinsip hidup masyarakat Nahdlatul Ulama, yaitu *tawasuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleransi), dan *i'tidal* (adil) berikut:

1) Nilai *Tawasuth* (sikap moderat/tengah-tengah)

Nilai moderat dapat dilihat di MTsN 17 Jombang melalui perilaku yang ditunjukkan seperti halnya ketika berdiskusi dan menyampaikan pendapat dikelas, sebagai siswa dianjurkan untuk tidak boleh memandang diri sendiri paling benar dan menganggap yang lainnya salah dengan tidak menyalah-nyalahkan orang lain. Selain itu sebagai pendidik juga menanamkan kepada peserta didik agar teguh pada

pendirian dan mampu menghormati prinsip orang lain. Sehingga tidak mudah terpengaruh pada paham-paham yang mengandung unsur-unsur radikal yang mengatasnamakan agama dan menyesatkan.

2) Nilai Tawazun (sikap seimbang)

Di MTsN 17 Jombang, dalam menanamkan nilai-nilai *tawazun* ini terlihat dari pesan yang disampaikan oleh pendidik bahwasannya ketika siswa/siswi sudah memasuki bangku perkuliahan agar mampu membentengi diri dari pergaulan bebas yang ada di lingkungan kampus begitu juga dengan organisasi-organisasi yang tidak sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam masyarakat NU. Selain itu pendidik juga memberikan pemahaman agar memiliki sikap seimbang dalam urusan dunia dan akhirat, artinya dalam mencari ilmu umum dan ilmu agama harus berjalan beriringan karena keduanya sama-sama penting.

3) Nilai Tasamuh (sikap toleransi)

Nilai *tasamuh* di MTsN 17 Jombang, ditunjukkan dengan sikap saling menghargai dan menghormati seperti halnya ketika ada siswa yang mendapatkan peringkat dikelas, siswa yang lain harus mampu menghargai dan begitupun siswa yang dibawahnya juga harus dihormati karena tidak ada kesempurnaan. Begitupun dalam konteks lain, dikehidupan sehari-hari sebagai siswa tidak membedakan temannya, saling menghormati teman dan guru, dan tidak memaksakan kehendak.

4) Nilai I'tidal (sikap adil)

Di MTsN 17 Jombang sendiri nilai i'tidal ditunjukkan dari pendidik terlebih dahulu, bagaimana sebagai seorang pendidik bersikap adil dengan tidak membedakan latar belakang siswanya, agar siswa dapat melihat dan menjadikan guru sebagai figure dan suri tauladan dalam bertindak. Selain itu sikap yang ditunjukkan peserta didik ialah saat menjadi ketua atau pengurus kelas yang memiliki tanggung jawab lebih diharuskan untuk bersikap adil kepada sesama temannya.

3. Faktor yang Mempengaruhi Guru *Aswaja* dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan *Keaswajaan* sebagai Upaya Strategi Deradikalisasi

Proses belajar mengajar yang terjadi di sekolah tentu tidak terjadi secara kebetulan akan tetapi dilakukan dengan penuh persiapan sebelumnya, termasuk juga proses pembelajaran yang terjadi di MTsN 17 Jombang. Bebersapa faktor yang mempengaruhi guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan *keaswajaan* sebagai upaya strategi deradikalisasi. Yaitu faktor

pendukung dan faktor penghambat yang dirasakan oleh guru baik sebelum atau sesudah diadakannya mata pelajaran *aswaja*, sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

Adapun faktor pendukung yang melatarbelakangi guru *aswaja* dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan *keaswajaan* di MTsN 17 Jombang, sebagai berikut:

1) *Stakeholder* pendidikan yang mayoritas menganut *ahlussunnah wal jama'ah*

Adanya dukungan dari stakeholder pendidikan dan masyarakat setempat yang mayoritas menganut paham *ahlussunnah wal jama'ah* sekaligus tuntutan untuk memasukkan potensi kekuatan daerah sebagai muatan lokal keagamaan di MTsN 17 Jombang. *Stakeholder* sendiri diartikan sebagai kelompok-kelompok organisasi baik laki-laki atau perempuan yang memiliki kepentingan khusus, mempengaruhi atau dipengaruhi. Kunci dari adanya *stakeholder* harus memiliki koneksi dengan sebuah lembaga (instansi) baik yang berhubungan dengan bidang pendidikan, ekonomi, sosial, ataupun bidang lainnya serta posisinya berpengaruh terhadap hasil dari sebuah usaha baik secara keseluruhan atau pun sebagian (Preston, 1995).

2) Banyak pondok pesantren di sekitar sekolah yang mendukung

Adanya beberapa pondok pesantren yang letaknya dekat dengan sekolah menjadikan salah satu alasan yang melatarbelakangi guru memasukkan *aswaja* sebagai muatan lokal. Selain karena di daerah tersebut paham ini sudah familiar dan banyak yang menganutnya, juga dikarenakan adanya dukungan dari pondok-pondok tersebut yang mana telah menerapkan pelajaran *aswaja* sebelumnya dalam proses pembelajarannya. Sehingga sebagai pendidik memanfaatkan hal tersebut agar para peserta didik tidak hanya mendapatkan pendidikan *aswaja* di pondok pesantren saja akan tetapi juga di sekolah, dengan begitu diharapkan proses menyampaikan materi menjadi lebih maksimal.

b. Faktor penghambat

Proses kegiatan belajar mengajar yang terjadi pada umumnya, tentunya tidak terlepas dari berbagai hambatan. Begitu juga dengan yang dirasakan oleh guru *aswaja* dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan *aswaja* melalui pembelajaran di kelas. Hambatan tersebut antara lain:

1) Materi pembelajaran yang unik dan jarang ditemui

Aswaja atau *ahlussunnah wa jama'ah* merupakan mata pelajaran wajib di MTsN 17 Jombang, namun tidak semua sekolah mengadopsi mata

pelajaran ini. Hal tersebut diberlakukan pada lembaga pendidikan yang berada dalam naungan Nahdlatul Ulama', hanya saja tidak semua madrasah yang berada dalam naungan NU turut serta menjadikan mata pelajaran ini sebagai muatan lokal di sekolah. Oleh sebab itu, dikarenakan mata pelajaran ini masih menjadi minoritas maka kesulitan untuk mendapatkan bahan ajar pun dirasakan oleh seorang pendidik.

2) Peserta didik yang kompleks

Dimana peserta didik yang berada di MTsN 17 Jombang ini dilatarbelakangi oleh pendidikan siswa yang kompleks, artinya cukup beragam dan bermacam-macam. Yaitu pertama peserta didik yang berasal dari sekolah keagamaan atau madrasah seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang memiliki bekal pengetahuan dasar dalam memahami *aswaja*, karena sudah tidak asing lagi dan pernah dipelajari sebelumnya. Kedua, para peserta didik yang berasal dari lulusan sekolah umum seperti Sekolah Dasar (SD), sehingga belum pernah mendapatkan pengajaran tentang *aswaja* sebelumnya.

3) Keterbatasan waktu dalam menyampaikan materi di kelas

Di MTsN 17 Jombang ialah ketersediaan waktu yang hanya dua jam pelajaran di setiap minggunya tidak sebanding dengan banyaknya materi yang harus disampaikan oleh guru di kelas. Mengingat di sekolah ini hanya ada satu guru *aswaja* yang mengajar di seluruh jenjang kelas dari mulai kelas tujuh sampai sembilan. Oleh karena itu sebagai guru harus mampu mengelola waktu dalam proses pembelajaran agar berjalan dengan maksimal, saah satunya dengan menyampaikan materi poin-poin pentingnya saja, disamping itu guru juga memberikan tugas kelompok agar siswa juga banyak berdiskusi diluar kelas.

D. Simpulan

1. Konsep nilai-nilai pendidikan *aswaja* di MTsN 17 Jombang diintegrasikan dengan upaya strategi deradikalisasi melalui pemberian materi pada tiap jenjang kelas, yakni dari kelas VII samapi kelas IX. Hal ini dilatar belakangi oleh dua hal, pertama landasan historis dilihat berdasarkan paham mayoritas masyarakat setempat yang menganut ashlussunnah wal jama'ah. Kedua, landasan sosiologis berdasarkan kebutuhan lembaga, masyarakat dan siswa untuk membentengi diri dari radikalisme.
2. Guru *aswaja* memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan *keaswajaan* sebagai upaya strategi deradikalisasi yakni guru sebagai fasilitator, guru sebagai pengarah/direktor, guru sebagai motivator diawali

dengan pengenalan kepada siswa terkait pengertian deradikalisasi dan dilanjutkan dengan penanaman nilai-nilai keaswajaan yang berupa tawasuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleransi), dan i'tidal (adil) melalui berbagai metode seperti diskusi, PBL, jigsaw, dan studi kasus.

3. Peran guru *aswaja* dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan *keaswajaan* dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, pertama stakeholder pemerintah masyarakat yang mayoritas menganut *ahlussunnah wal jama'ah*, kedua banyak pondok pesantren di sekitar lembaga sekolah yang mendukung. Adapun faktor penghambat yang mempengaruhi yaitu pertama materi pembelajaran yang unik, kedua peserta didik yang kompleks, ketiga keterbatasan waktu dalam menyampaikan materi di kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa pentingnya kualifikasi pendidik dalam mengupayakan dan memaksimalkan sebuah pembelajaran.

Daftar Rujukan

- Abdillah, J. (2017). Radikalisme Agama: Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat 'Kekerasan' Dalam Al-Qur'an. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*.
- A'yun, Qurroti. (2019). Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Mempengaruhi Motivasi Guru di Lembaga Pendidikan Islam Bagi Hasyim. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Huda, Utami, & Shofiyu. (2017). Peranan Tim Cyber Nahdlatul Ulama Jawa Timur dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Aswaja. *Mediakita*, 29.
- Kholili, Rif'an, dkk. (2012). Internalisasi Nilai-nilai Aswaja dalam Pendidikan Islam sebagai Upaya Deradikalisasi di Poncokusumo Malang. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Moeloeng, Lexy J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muhaimin, S. d. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Preston, T. D. (1995). The Stakeholder Theory of the Modern Corporation: Concepts, Evidence and Implications. *Academy of Management Review*, 65-91.